



# Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa di Organisasi Kemahasiswaan melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Psikologis (*Psychological First Aid*)

## Improving Disaster Preparedness of Student Organization through Psychological First Aid Training

Iyulen Pebyr Zuanny,\* Vera Nova, Karjuniwati, dan Rahil Naila

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

\*Alamat korespondensi: Email: [iyulenpebyr@ar-raniry.ac.id](mailto:iyulenpebyr@ar-raniry.ac.id)

(Naskah masuk 30 September 2023; Naskah revisi 24 Juni 2024; Naskah diterima 1 Juli 2024; Naskah terbit 267 September 2024)

### Abstrak

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang rawan terhadap bencana. Menghadapi kondisi tersebut, perlu adanya kesiapsiagaan terhadap bencana khususnya organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) yang merupakan agen perubahan. Meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana, diperlukan pengetahuan dalam memberikan pertolongan secara psikologis saat dan setelah terjadinya bencana. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA) terhadap kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix-method*) yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai metode utama dan analisis deskriptif kualitatif sebagai metode penunjang. Partisipan dalam penelitian ini adalah 37 Ormawa yang tersebar di beberapa Fakultas di Universitas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA) terhadap kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa yang tergabung di Organisasi Kemahasiswaan dengan nilai  $\beta=0.864$ ,  $\rho=0,000$  ( $\rho<0,05$ ). Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan PFA dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa di organisasi kemahasiswaan.

**Kata Kunci:** kesiapsiagaan bencana; ormawa; pertolongan pertama psikologis

### Abstract

Aceh, a province in Indonesia, is particularly susceptible to disasters. Given this situation, it is essential to prioritize disaster preparedness, especially among student organizations, which can serve as agents of change. Currently, there is no specific program or course at University X designed to enhance students' knowledge in this area. Effective disaster preparedness necessitates knowledge of providing psychological assistance during and after a disaster. This study aims to ascertain the impact of Psychological First Aid (PFA) knowledge on disaster preparedness within student organizations at University X. This research uses a mixed-method approach, which combines quantitative and qualitative approaches. The analysis in this research uses regression analysis as the main method and descriptive qualitative analysis as the supporting method. The study involved 37 student organizations from various faculties. The findings indicate that Psychological First Aid (PFA) knowledge significantly influences disaster preparedness among student organizations at University X, with a  $\beta$  value of 0.864 and a p-value ( $\rho$ ) of 0.000 ( $\rho<0.05$ ). This research underscores the importance of enhancing the knowledge and preparedness of student organizations in managing disasters in the Banda Aceh region.

**Keywords:** disaster preparedness; ormawa; psychological first aid

Aceh adalah salah satu provinsi yang sangat rawan terhadap bencana, karena Aceh berada di jalur cincin api (*ring of fire*) atau jalur beberapa gunung api aktif, dan zona subduksi. Hal ini membuat Aceh juga rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Kondisi ini menghasilkan banyak dampak negatif yang tidak diinginkan, selain korban jiwa, banyak juga yang mengalami kerugian harta, benda, kerusakan fasilitas publik yang sangat merugikan masyarakat dan menghambat roda perekonomian (Dinas Sosial Aceh, 2020; Dwiatmojo, 2022; Merdeka.com, 2019).

Setelah bencana banyak korban yang selamat dari bencana atau situasi darurat mengalami cedera fisik dan cacat. Fasilitas seperti tempat tinggal, pakaian, kendaraan dan lainnya hancur. Selain dampak fisik tersebut, dampak psikologis akibat bencana juga muncul dan tidak bisa diabaikan, antara lain mengalami "mati rasa" secara emosional, merasakan ketakutan, perasaan kecemasan yang akut, dan juga kesedihan yang mendalam. Bagi sebagian korban bencana, dampak ini akan berkurang seiring berjalannya waktu. Namun bagi sebagian yang lain, mengalami dampak psikologis jangka panjang, baik yang



terlihat jelas seperti keluhan psikosomatis (keluhan fisik atau fisiologis yang diakibatkan oleh masalah psikologis), perasaan depresi, maupun dampak tidak langsung, seperti konflik antar pribadi, konflik keluarga dan masyarakat. Selain itu, bencana dapat menimbulkan ketegangan tidak hanya pada level individu, namun situasi bencana dapat menyebabkan ketegangan sosial yang lebih besar pada masyarakat, komunitas, dan negara (Asih *et al.*, 2021; Damayanti & Avelina, 2018).

Bencana yang cenderung terus meningkat setiap tahunnya memerlukan kesiapsiagaan dari berbagai pihak dalam menanggulangi dan mengatasi dampak bencana secara profesional dan berkualitas. Melalui perencanaan yang baik, upaya kesiapsiagaan bencana ini dapat menjawab tantangan dan pelayanan publik sehingga dapat mewujudkan resiliensi di tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kesiapsiagaan bencana adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berguna untuk pengurangan risiko bencana, salah satunya dengan memberikan pengembangan keterampilan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana (Dinas Sosial Aceh, 2020; Dwiatmojo, 2022). Salah satu komponen penting dari upaya proaktif untuk menghindari penurunan resiko bencana sebelum terjadi adalah adanya kesiapsiagaan (Kurniawan *et al.*, 2021).

Peran pendidikan terutama pengetahuan kebencanaan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kesiapsiagaan bencana. Clust *et al.* (2007) mengatakan bahwa "fungsi edukasi sebagai salah satu media terbaik untuk mempersiapkan komunitas terhadap bencana". Mahasiswa sebagai *agent of change* yang akan berperan sebagai edukator kesiapan bencana, siap diterjunkan kepada masyarakat, dan mampu memberikan intervensi yang tepat pada saat bencana terjadi. Menurut Siallagan (2011), mahasiswa merupakan bagian dalam masyarakat di area kampus atau perguruan tinggi yang bertugas untuk menjalani tugas-tugas akademik sesuai tuntutan dari kampus tersebut. Namun, mahasiswa juga tidak terlepas dari perannya sebagai generasi muda yang membawa perubahan di dalam masyarakat (*agent of change*). Oleh karena itu penting bagi mahasiswa khususnya di Universitas X untuk memiliki pengetahuan kebencanaan salah satunya *Psychological First Aid* (PFA) untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana yang lebih baik.

Mahasiswa yang tergabung di dalam kepengurusan organisasi mahasiswa (ORMAWA) di Universitas X periode 2022 yang berjumlah sekitar 2.532 orang data yang didapatkan dari Surat Keputusan (SK) Organisasi Mahasiswa di Universitas X di tahun 2022. Lihat tabel 1

Mahasiswa yang bergabung dalam organisasi menjadi sumber daya penting yang dapat dibentuk menjadi agen yang siap siaga terhadap bencana. Kesiapsiagaan bencana bertujuan untuk dapat mengurangi ancaman, kerentanan, dampak dan membangun kerjasama (IDEP, 2007). Namun pada kenyataannya upaya membangun kesiapsiagaan bencana di kalangan masyarakat masih belum optimal, salah satunya pada mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai kesiapsiagaan bencana (Kurniawati & Suwito, 2019; Parulian *et al.*, 2021). Menurut Kementerian Pertahanan dan Keamanan (2013) kesiapsiagaan adalah suatu tindakan berupa pencegahan yang efektif, aksi promotif, rehabilitatif, dan pemulihan

serta manajemen bencana dengan pertolongan atau bantuan setelah terjadinya bencana secara cepat, tepat waktu, dan efektif. Oleh karena itu, pengetahuan kesiapsiagaan bencana sangat penting.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana adalah melalui peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA). PFA merupakan pertolongan pertama psikologis yang dapat dilakukan segera saat terjadinya bencana. World Health Organization [WHO] (2020) menyatakan bahwa PFA merupakan tindakan segera dan lebih diutamakan daripada intervensi psikologis untuk individu atau orang yang baru saja mengalami situasi bencana/krisis atau trauma. Dengan adanya pengetahuan PFA, diharapkan dapat meminimalisir dampak dari bencana khususnya di Aceh yang merupakan wilayah rawan terhadap bencana. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa daerah bencana yang belum memiliki pengetahuan PFA pada kebencanaan (Ahmad *et al.*, 2023).

Melihat kondisi di Aceh yang rawan akan bencana dan kurangnya pemahaman atau pengetahuan baik mengenai kesiapsiagaan bencana dan keterampilan dasar dalam membantu mencegah dampak bencana, maka penting dilakukan peningkatan terutama pada aspek pengetahuan bagi generasi muda yaitu Ormawa.

## 1. Metode

### 1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mix-method*) dengan menggabungkan dua metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif agar data yang diperoleh lebih komprehensif, valid dan reliabel (Creswell, 2018). Metode penelitian yang digunakan untuk pendekatan kuantitatif adalah metode regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Disebut regresi linier sederhana apabila menggunakan satu variabel bebas (Azwar, 2015). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan *Psychological First Aid* dan variabel terikat yaitu kesiapsiagaan bencana. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui metode observasi dan evaluasi.

### 1.2 Responden Penelitian

Sampel dalam penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2017). Adapun kriteria sampel penelitian ini, yaitu mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas X, memiliki minat untuk menjadi relawan kebencanaan, bersedia menjadi partisipan dalam penelitian, dan hadir secara penuh selama mengikuti pelatihan. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 37 Ormawa yang berasal dari berbagai Organisasi di Universitas X, yaitu: DEMA-U, SEMA-U, DEMA-F, SEMA-F, dan HMP-S.

Tabel 1

Data Organisasi Kemahasiswaan di Universitas X

No	Nama Organisasi	Jumlah
1	Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas (DEMA-U)	169
2	Senat Mahasiswa Universitas (SEMA-U)	65
3	Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMAF)	486
4	Senat Mahasiswa Fakultas (SEMAF)	225
5	Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP)	2588
Total		2532 orang

### 1.3 Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa Skala dan angket. Sebelum partisipan mengisi skala dan kuesioner, partisipan diminta untuk menandatangani *informed consent* yang berisi pernyataan "Saya dengan identitas yang telah disebutkan di atas, bersedia secara sukarela dan setuju untuk mengisi kuesioner ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sepenuhnya".

Alat ukur yang diberikan kepada partisipan terdiri dari angket pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA) dan skala kesiapsiagaan bencana. Angket PFA disusun berdasarkan teori PFA dari World Health Organization [WHO] (2020), sedangkan skala kesiapsiagaan bencana disusun berdasarkan parameter kesiapsiagaan bencana yang merujuk pada LIPI-UNESCO/ISDR (2006). Angket PFA berupa soal-soal menggunakan empat alternatif pilihan ganda dengan penilaian 1 (jawaban benar) dan 0 (jawaban salah) sedangkan kuesioner kesiapsiagaan bencana menggunakan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (ST) dan sangat tidak setuju (STS).

### 1.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR) yang diperoleh dari hasil penilaian ahli yang disebut *Subject Matter Expert* (SME) yang menunjukkan nilai di atas nol (0) sehingga semua aitem dinyatakan esensial dan valid. Para ahli atau *expert review* yang melakukan penilaian merupakan tiga dosen psikologi yang memiliki keahlian dalam bidang Psikologi Kebencanaan. Para ahli ini menilai apakah aitem-aitem skala memiliki nilai esensial berdasarkan atribut psikologi yang diukur. Selanjutnya pada uji reliabilitas pada 14 aitem skala kesiapsiagaan bencana diperoleh reliabilitas Alpha Cronbach  $\alpha = 0,766$  yang menunjukkan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi.

### 1.5 Prosedur Penelitian

Persiapan penelitian diawali dengan mengajukan surat permohonan peserta pelatihan pada tanggal 21 Maret 2023 pada Presiden mahasiswa di Universitas X. Pada pelaksanaan penelitian diadakan dalam dua gelombang, yakni pada Rabu, 29 Maret 2023 yang dihadiri oleh 18 orang anggota ORMAWA dan dilanjutkan gelombang kedua pada hari Jumat 12 Mei 2023 yang dihadiri oleh 21 orang anggota ORMAWA. Penelitian dilaksanakan dua gelombang karena banyak anggota ORMAWA yang telah menyatakan kesediaan menjadi partisipan penelitian berhalangan hadir dan berbenturan dengan jadwal kegiatan

organisasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini diawali dengan memberikan kuesioner atau *pretest*, dilanjutkan dengan pemberian materi atau pelatihan mengenai PFA dan kesiapsiagaan bencana. Proses pelatihan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Setelah pelatihan selesai, peneliti membagikan kuesioner atau *posttest* dan menutup dengan pemberian evaluasi penelitian.

### 1.6 Analisis data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis kuantitatif dengan bantuan SPSS melalui beberapa tahapan dimulai dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Sebagai penunjang data, peneliti melakukan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan evaluasi. Observasi berupa pengamatan terhadap sikap, antusiasme, keaktifan dan pemahaman partisipan terhadap materi pelatihan. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertutup dan terbuka dalam kuesioner yang dibagikan setelah penelitian selesai.

### 1.7 Hasil Penelitian

Data sosiodemografi penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas yang ikut penelitian ini adalah perempuan sebanyak 25 orang (67,56%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 orang (32,44%). Selanjutnya berdasarkan asal organisasi, mayoritas berasal dari HMPS-F yaitu sebanyak 16 orang (43,24%). Berikutnya dari asal Fakultas mayoritas peserta berasal dari fakultas psikologi yaitu sebanyak 21 orang (56,75%). Lihat tabel 2

### 1.8 Analisis Kuantitatif

Kesiapsiagaan Bencana ORMAWA Universitas X menunjukkan kategori sedang sebanyak 28 orang (75,6 %). Sedangkan pada siswa yang memiliki Kesiapsiagaan Bencana pada kategori rendah yaitu sebanyak 3 orang (8,1 %). Dan bagi siswa yang memiliki Kesiapsiagaan Bencana pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (16,2 %), artinya Kesiapsiagaan Bencana ORMAWA mayoritas tergolong kedalam kategori sedang. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Uji prasyarat pada penelitian menunjukkan bahwa keempat tahapan dalam uji prasyarat terpenuhi. Tahap pertama, yaitu uji normalitas diperoleh nilai koefisien  $K-S = 0,120$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,199. Artinya data variabel Kesiapsiagaan Bencana tergolong normal. Tahap kedua, uji linearitas hubungan antara variabel *Psychological First Aid* dengan Kesiapsiagaan Bencana diperoleh Linearity dengan nilai  $F = 101,927$  nilai  $p < 0,05$  yaitu 0,000. Artinya kedua variabel penelitian

Tabel 2

Data Sosiodemografi berdasarkan Jenis Kelamin, Asal Organisasi dan Fakultas

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-Laki	12 Orang	32,44%
	Perempuan	25 Orang	67,56%
	Jumlah	37 Orang	100 %
Asal Organisasi	DEMA-U	2 Orang	5,40%
	DEMA-F	8 Orang	21,62%
	SEMA-F	11 Orang	29,72%
	HMPS-F	16 Orang	43,24%
	Jumlah	37 Orang	100%
Fakultas	Fakultas Adab & Humaniora	1 Orang	2,70%
	Fakultas Dakwah	1 Orang	2,70%
	Fakultas Ilmu Ekonomi	2 Orang	5,40%
	Fakultas Hukum Ekonomi Syariah	2 Orang	5,40%
	Fakultas Psikologi	21 Orang	56,75%
	Jumlah	37 Orang	100%

Tabel 3

Kategorisasi Kesiapsiagaan Bencana ORMAWA

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 35,05$	3	8,1 %
Sedang	$35,05 \leq X < 45,11$	28	75,6 %
Tinggi	$45,11 \leq X$	6	16,2 %
Jumlah		37	100 %

memiliki hubungan yang linear dan tidak menyimpang dari garis lurus.

Tahap ketiga, uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser menunjukkan hasil  $t = 0,680$  dengan nilai signifikansi atau  $p \geq 0,05$  yaitu  $0,501$ , dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena PFA menunjukkan nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Tahap keempat, Uji autokorelasi dilakukan dengan merujuk pada nilai Durbin Watson dan membandingkan dengan melihat nilai DL dan DU pada tabel Durbin Watson, hasilnya menunjukkan nilai signifikansi  $>$  Durbin Watson yaitu  $1,690 >$  dari nilai tabel Durbin Watson  $dL$  ( $1,419$ ) dan  $dU$  ( $1,530$ ), artinya tidak terdapat autokorelasi pada variabel penelitian.

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan variabel independen atau prediktor terhadap variabel terikat. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai regresi linear  $\beta = 0,864$  dan nilai signifikansi ( $\rho$ ) sebesar  $0,000$  ( $\rho < 0,05$ ). Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh pengetahuan *Psychological First Aid* yang sangat signifikan pada Kesiapsiagaan Bencana ORMAWA di Universitas X. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4

Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	$\beta$	$p$
PFA terhadap Kesiapsiagaan Bencana	0,864	0,000

Selanjutnya, didapatkan hasil sumbangan efektif besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel *dependent*. menunjukkan nilai Uji Koefisien Determinasi

( $r^2$ ) =  $0,740$ , artinya terdapat 74% besarnya pengaruh Variabel bebas pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA) terhadap Variabel terikat kesiapsiagaan bencana. Sedangkan 26% lagi dipengaruhi oleh variabel lain. Lihat tabel 5

Tabel 5

Uji Koefisien Determinasi  $R^2$ 

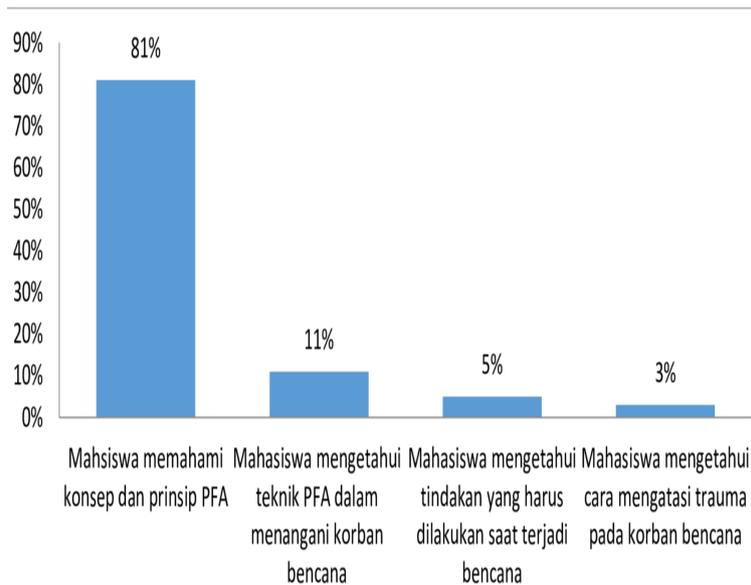
Variabel Penelitian	$R^2$
PFA terhadap Kesiapsiagaan Bencana	0,740

Hasil analisis deskriptif terhadap 37 responden penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap dan kesadaran baik pada kesiapsiagaan dan PFA. Peningkatan pengetahuan PFA dan kesiapsiagaan bencana sebanyak 100%. Kesadaran terhadap pentingnya PFA dan kesiapsiagaan bencana sebanyak 100%. Setelah mengikuti pelatihan tentang pengetahuan PFA, partisipan memperoleh pengetahuan tentang PFA (81%), mengetahui penanganan yang tepat untuk korban bencana (11%), mengetahui hal yang harus dilakukan ketika nanti terjadi bencana (5 %) dan mengetahui cara mengatasi trauma karena bencana (3%). Manfaat mengenai pengetahuan PFA dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:

Selanjutnya setelah mendapatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, 37 responden mendapatkan beberapa manfaat yaitu meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana (68%), Mengetahui dampak negatif ketika tidak memiliki kesiapsiagaan bencana (13%), Selalu siap siaga saat menghadapi bencana

Gambar 1

Hal yang diperoleh setelah mendapatkan Pengetahuan PFA



(13%), meningkatkan kewaspadaan diri (3%) dan kesadaran untuk mengajarkan tentang kesiapsiagaan bencana kepada keluarga (3%). Penjelasan lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Selain itu, sikap dan upaya yang akan dilakukan oleh ORMAWA dalam menghadapi bencana yaitu dengan bersiap dalam menghadapi bencana (41%), menerapkan atau mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh saat terjadi bencana (24%), membagikan pengetahuan kepada orang lain (16%), peduli terhadap alam dan bencana (6%), termotivasi menjadi relawan (6%) dan waspada terhadap bencana (5%). Penjelasan dapat dilihat juga pada gambar 3 berikut ini:

### 1.9 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan sebagai penunjang data penelitian berdasarkan observasi dan evaluasi penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap, antusiasme, keaktifan dan pemahaman partisipan selama mengikuti penelitian. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan menjawab pertanyaan tertutup dan terbuka di lembar evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipan terlihat antusias dan fokus sejak awal pelatihan. Saat diberikan *pretest*, partisipan juga mampu menggunakan waktu dengan efisien, meskipun terdapat 5-6 orang yang terlambat hadir dalam pelatihan. Saat memasuki materi atau inti pelatihan, partisipan mampu kooperatif dan merespon pertanyaan pemateri. Banyak partisipan yang kurang memahami aspek penting dalam Kesiapsiagaan Bencana dan *Psychological First Aid* (PFA). Hampir seluruh partisipan menyatakan belum pernah mengikuti seminar, *workshop* maupun pelatihan terkait pengetahuan kebencanaan dan PFA.

Selama proses pelatihan, partisipan cukup aktif dalam bertanya dan menjawab beberapa pertanyaan dari

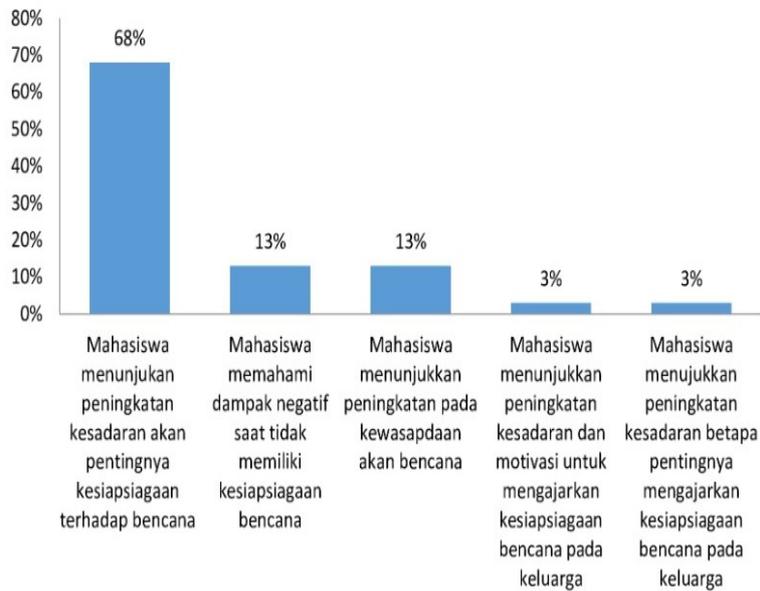
pemateri. Terdapat beberapa partisipan yang menceritakan pengalaman saat menghadapi bencana dan sudah melakukan PFA, akan tetapi kurang memahami dengan tepat cara melakukannya. Melalui pelatihan ini, partisipan mendapatkan wawasan, informasi atau pengetahuan lebih jelas mengenai kesiapsiagaan bencana dan *Psychological First Aid*. Terkait kesiapsiagaan bencana, partisipan jauh lebih memahami tentang jenis-jenis bencana, dampak bencana baik dari segi fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Selain itu memahami langkah antisipasi bencana serta elemen penting dalam bencana. Terkait PFA, hampir seluruh partisipan menyatakan terbukanya wawasan baru mengenai apa itu PFA, prinsip PFA dan keterampilan PFA sesuai dengan karakteristik bencana dan korban.

Hasil evaluasi partisipan penelitian terhadap pelatihan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan PFA menunjukkan bahwa seluruh partisipan yakni 37 Ormawa menunjukkan peningkatan pada kesadaran dan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana dan PFA. Selain itu partisipan mendapatkan manfaat yang berbeda-beda setelah mengikuti pelatihan, dimulai dari meningkatnya pengetahuan, mengetahui dampak bencana, meningkatkan kewaspadaan, mengetahui hal yang dapat dilakukan saat terjadi bencana dan mengetahui cara sederhana dalam mengatasi trauma hingga keinginan untuk mentransfer pengetahuan kesiapsiagaan dan PFA pada orang lain.

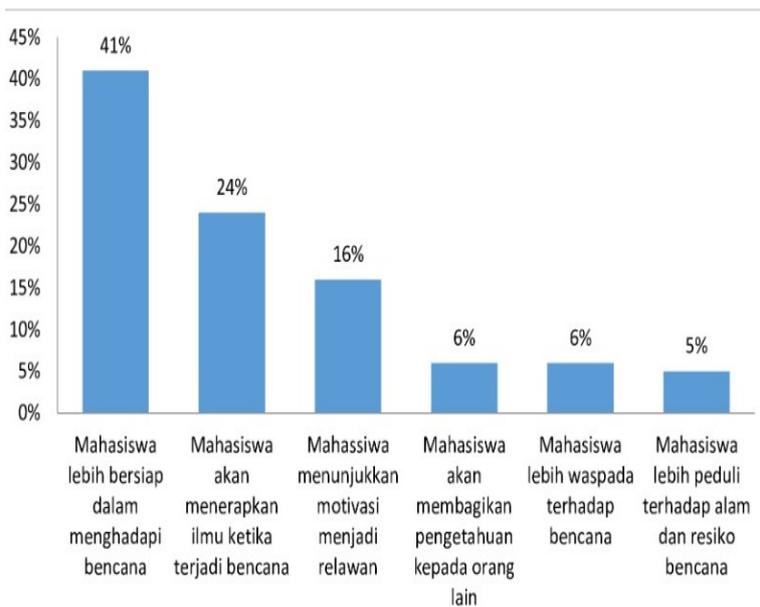
## 2. Diskusi

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 37 anggota ORMAWA yang hadir secara penuh dalam penelitian berasal dari berbagai organisasi seperti, DEMA-U, DEMA-F, SEMA-F. Organisasi-organisasi ini berasal dari beberapa Fakultas di Universitas X, termasuk Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi Syariah, Fakultas Pendidikan Islam dan Fakultas Adab. Adapun ke 37 partisipan penelitian ini, mayoritas dihadiri oleh perempuan yaitu sebanyak 25 orang dan laki-laki sebanyak 12 orang. Bila dilihat berdasarkan asal organisasi, paling banyak berasal dari organisasi HMPS-F sebanyak 16 orang, diikuti oleh

**Gambar 2**  
Hal yang diperoleh setelah mendapatkan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana



**Gambar 3**  
Sikap dan Upaya yang akan datang dalam menghadapi bencana



SEMA-F sebanyak 11 orang, DEMA-F sebanyak 8 orang dan DEMA-U sebanyak 2 orang. Berdasarkan sebaran asal Fakultas, mayoritas partisipan berasal dari Fakultas Psikologi yakni sebanyak 21 orang, selanjutnya Fakultas Hukum Ekonomi Syariah dan Fakultas Ilmu Ekonomi masing-masing sebanyak 2 orang dan dari Fakultas Dakwah dan Humaniora sebanyak 1 orang.

Hasil analisis penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai  $\beta=0.864$ ,  $\rho=0,000$  ( $\rho<0,05$ ). Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh pengetahuan *Psychological First Aid* pada Kesiapsiagaan Bencana ORMAWA di Universitas X. Adanya pengaruh *Psychological First Aid* pada Kesiapsiagaan Bencana ORMAWA ini diperkuat dengan besarnya nilai Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0.740, yang berarti terdapat pengaruh sebesar 74% PFA terhadap Kesiapsiagaan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan dan dasar dalam Upaya peningkatan Pendidikan, termasuk dalam hal ini yaitu Pendidikan bencana. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Shiwaku dan Shaw (2008) yang menunjukkan bahwa pendidikan bencana merupakan salah satu cara untuk menciptakan pengetahuan yang baik, sikap dan keterampilan terhadap kesiapsiagaan bencana. Agnesia dan Nopianto (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peranan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa.

Pendidikan kebencanaan sangat dibutuhkan terutama di kawasan yang rentan terhadap bencana untuk meminimalisir risiko atau dampak bencana dan melakukan mitigasi kebencanaan (Sari *et al.*, 2022). Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu: pengetahuan, sikap dan kepedulian yang tinggi pada korban bencana (Hesti *et al.*, 2019; Husna, 2011).

Menurut Sutton dan Tierney (2006), kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk lebih siap mengantisipasi dan mencegah risiko terjadinya bencana, mencegah angka korban jiwa dan cedera berat serta meminimalisir angka korban yang mengalami kerugian harta benda dan mencegah kerusakan tatanan masyarakat yang memungkinkan terhambatnya masyarakat dalam segala aspek kehidupan seperti aspek pendidikan, sosial dan ekonomi. Penelitian ini memberikan pengetahuan *Psychological First Aid* pada Kesiapsiagaan Bencana ORMAWA dan menyorot pada tataran kognitif atau pengetahuan karena parameter utama dalam kesiapsiagaan bencana adalah pengetahuan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Adapun kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan melalui pendidikan penanggulangan bencana sebagai antisipasi saat terjadinya bencana, pelatihan pencegahan bencana, pengecekan dan pemeliharaan fasilitas peralatan pencegahan bencana baik di daerah maupun pada fasilitas medis, serta membangun sistem jaringan bantuan (Khambali, 2017). Terbentuknya sikap yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, seperti yang dikemukakan oleh Trifianingsih *et al.* (2022) yaitu tujuan pentingnya pendidikan kebencanaan adalah untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga risiko yang fatal bisa dihindari dan mereka tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami tentang bencana, tetapi yang lebih penting dan utama adalah bagaimana mereka bisa meng-

hadapi risiko bencana dengan sikap siaga dan responsif sehingga mampu meminimalkan dampak yang lebih parah. Menurut Nasution (2005) rencana untuk keadaan darurat bencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat penting terutama pada saat terjadinya bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum datangnya bantuan dari pihak luar.

Salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA). PFA merupakan pertolongan pertama psikologis yang dapat dilakukan segera saat terjadinya bencana. World Health Organization [WHO] (2020) menyatakan bahwa PFA merupakan tindakan segera dan lebih diutamakan daripada intervensi psikologis untuk individu atau orang yang baru saja mengalami situasi bencana/krisis atau trauma. PFA memiliki prinsip dasar yang terdiri dari look, listen dan link. Pada penelitian ini, pengetahuan PFA yang dijelaskan kepada ORMAWA sebagai partisipan penelitian dimulai dari pengertian mengenai PFA, tujuan dan manfaat PFA, prinsip PFA, elemen penting dalam PFA dan keterampilan bagi yang memberikan PFA. Selain memberikan materi, partisipan juga mendapatkan gambaran dalam memberikan PFA melalui video simulasi pemberian PFA dalam situasi bencana.

PFA memiliki aspek atau elemen penting yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Terdapat tujuh elemen penting dalam PFA yaitu: memberikan rasa aman, memberikan informasi, edukasi, pemenuhan kebutuhan dasar, validasi pikiran dan emosi serta penguatan dan mengajarkan penyesuaian positif (World Health Organization [WHO], 2020). Rasa aman dapat membuat korban merasa dilindungi, aman dan nyaman. Informasi menyebarkan data dan informasi akurat yang dibutuhkan oleh korban. Edukasi stress dapat mencegah dampak psikologis yang lebih berat setelah bencana. Pemenuhan kebutuhan dasar membantu korban untuk mengenali kebutuhan dirinya sendiri, baik secara biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Validasi pikiran dan emosi dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan korban. Terakhir, penguatan positif dapat menumbuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) korban agar dapat berfungsi dengan baik. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar dalam memberikan bantuan psikologis pada korban bencana, tetapi juga sebagai wujud dalam mengurangi ancaman, kerentanan dan dampak yang lebih besar dari bencana itu sendiri, yang menjadi landasan utama atau tujuan dari kesiapsiagaan bencana.

Pengetahuan PFA memiliki peranan dalam tanggap bencana atau kesiapsiagaan bencana, seperti penelitian yang dilakukan Muhdi *et al.* (2022) yang melakukan Pembentukan Desa Siaga Bencana sebagai wujud upaya mitigasi bencana menggunakan modul *Psychological First Aid* (PFA). Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh peningkatan kompetensi *First Aid* terhadap *self-awareness* kesiapsiagaan bencana relawan. Kesadaran akan kesiapsiagaan bencana juga ditunjukkan pada partisipan penelitian ini. Sebanyak 68% Ormawa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dan keterampilan PFA. Menurut Creswell (2015), kecenderungan seseorang untuk merespon kejadian dalam suatu tekanan dan situasi

sulit menunjukkan self awareness yang baik. Penelitian ini memberikan implikasi peningkatan *self awareness* yang cukup baik dalam memperoleh pengetahuan kesiapsiagaan sebagai bentuk mitigasi kebencanaan melalui pelatihan *Psychological First Aid* (PFA).

### 3. Kesimpulan

Pelatihan Pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA) menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dan memiliki dampak penting terhadap kesiapsiagaan ORMAWA menghadapi bencana. Pentingnya pengetahuan PFA dalam kesiapsiagaan bencana menyoroti fakta bahwa informasi merupakan landasan penting untuk menangani berbagai keadaan, termasuk yang muncul dalam konteks bencana. Pelatihan pengetahuan PFA memberi peserta perspektif, fakta, dan pemahaman baru tentang PFA dan bencana. Selain memberikan pengenalan terhadap konsep dan keterampilan PFA, peserta yang belum pernah belajar tentang PFA sebelumnya memperkuat pemahaman mereka tentang berbagai jenis bencana dan dampaknya, terutama secara psikologis. Tinjauan pelatihan yang baik, yang berfokus pada prosedur pelatihan, distribusi materi, dan perluasan pengetahuan tentang PFA dan kesiapsiagaan bencana, semakin menunjukkan keberhasilan program ini.

#### 3.1 Saran

Saran yang direkomendasikan oleh peneliti, antara lain: Bagi ORMAWA di Universitas X

Lebih aktif mempraktikkan keterampilan *Psychological First Aid* (PFA) dalam keseharian agar dapat menjadi mahir dan terampil dalam menggunakan teknik-teknik PFA sehingga menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana.

Bagi Universitas X

Membuat kebijakan dan sistem yang mendukung dan memberi banyak kesempatan kepada ORMAWA agar dapat mempraktikkan keterampilan *Psychological First Aid* (PFA) dalam keseharian sehingga menjadi mahir dan terampil dalam menggunakan teknik-teknik PFA sehingga menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana.

Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti lebih lanjut terkait PFA dan kesiapsiagaan bencana pada ORMAWA, agar dapat menjaring ORMAWA dari seluruh jurusan dan tidak hanya terbatas di Universitas X namun bisa lebih meluas ke perguruan tinggi lain di Aceh. Kemudian diharapkan dapat melakukan pengambilan data menggunakan metode lain seperti FGD, wawancara dan lain sebagainya agar dinamika penelitian lebih luas dan lebih mendalam.

## 4. Deklarasi

### 4.1 Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana dengan baik karena peran dari banyak pihak, yaitu tim psikolog yang menjadi trainer, peserta pelatihan yaitu anggota Ormawa, pimpinan Fakultas Psikologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### 4.2 Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh Pusat Penelitian (Puslit) dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### 4.3 Kontribusi Penulis

Penulis pertama berkontribusi sejak mempersiapkan proposal penelitian, merancang penelitian, mengolah data dan membuat laporan akhir. Peneliti kedua dan ketiga membantu dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian. Peneliti keempat fokus membantu sebagai enumerator dan pengolahan data.

### 4.4 Konflik Kepentingan

Penelitian ini sama sekali tidak pernah mengalami konflik kepentingan.

### 4.5 ID Orchid

Iyulen Pebry Zuanny  <https://orcid.org/0009-0001-5274-5106>

Vera Nova  <https://orcid.org/0000-0001-9748-4002>

Karjuniwati  <https://orcid.org/0009-0001-5151-6483>

## Daftar Pustaka

- Agnesia, Y., & Nopianto. (2022). Pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap kesiapsiagaan bencana : literature review. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 3(1). <https://ojs.stikestengkumaharatu.ac.id/index.php/JKM/article/view/45/28>
- Ahmad, A. N., Arifuddin, A., Fauziah, A. B. W., Zakaria, S. K., & Khumas, A. (2023). Pelatihan psychological first aid pada kebencanaan [Psychological First Aid Training in Disasters]. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 650–655. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.2077>
- Asih, M. K., Utami, R. R., & Kurniawan, Y. (2021). Psychological First Aid (PFA) untuk pendamping Balai Pemasarakatan (Bapas kelas 1) Semarang. *Jurnal Tematik*, 3(1). <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/2618/2059>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi.2)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Clust, M. D., Human, R. J., & Simpson, D. M. (2007). Mapping and rail safety: the development of mapping display technology fro data communication.
- Creswell, J. W. (2015). *Kecerdasaan emosional*. PT. Gramedia.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed. Methods approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, F., & Avelina, Y. (2018). *Peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan dalam mendukung program kesehatan nasional*.
- Dinas Sosial Aceh. (2020). Aceh rawan bencana, Tagana diharapkan terampil mengurangi risiko bencana. <https://dinsos.acehprov.go.id/berita/kategori/%20dinsos-aceh/aceh-rawan-bencana-tagana-diharapkan-terampil-mengurangi-risiko-bencana>
- Dwiatmojo, M. (2022). HKB tahun 2022 resmi diluncurkan. <https://www.bnpp.go.id/berita/%20hkb-tahun-2022-resmi-diluncurkan>
- Hesti, N., Yetti, H., & Erwani, E. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan Bidan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 338. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1010>
- Husna, C. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2), 10–19. <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/1578/1459>
- Kementerian Pertahanan dan Keamanan. (2013). Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia No 30 Tahun 2013 tentang Bantuan Kesehatan dalam Penanggulangan Bencana di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia. [https://www.kemhan.go.id/kuathan/wp-content/uploads/2017/02/Permenhan\\_30\\_2013.pdf](https://www.kemhan.go.id/kuathan/wp-content/uploads/2017/02/Permenhan_30_2013.pdf)
- Khambali. (2017). *Managemen penanggulangan bencana*. CV. Andi Offset.

- Kurniawan, L., Wulandari, N. Y., Ningsih, R., & Sutanti, N. (2021). Psychological First Aid (PFA) training for teachers in Indonesia and Malaysia. *International Journal Of Community Service*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v2i1.58>
- Kurniawati, D., & Suwito, S. (2019). Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jpig.v2i2.3507>
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi & tsunami*. Deputi Ilmu Pengetahuan Kembangian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Merdeka.com. (2019). *Pakar ungkap kenapa Aceh rawan terjadi gempa besar*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/pakar-ungkap-kenapa-aceh-rawan-terjadi-gempa-besar.html>
- Muhdi, N., Fithriyah, I., Konginan, A., & Dokman, G. P. (2022). Pembentukan desa siaga bencana sebagai wujud upaya mitigasi bencana di Surabaya. *Jurnal Budimas*, 4(1), 1–6. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/viewFile/2950/2174>
- Nasution, M. (2005). *Penanggulangan bencana berbasis komunitas: studi kasus kesiapsiagaan bencana daerah rawan bencana alam tanah longsor Di Desa Kidangpananjung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Jawa Barat* (PhD thesis). Master Thesis, IPB University.
- Parulian, I., Zakiyah, & Pertiwi, H. (2021). Pengetahuan mahasiswa mengenai kesiapsiagaan bencana di Universitas Binawan Jakarta. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4(2), 382–384. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/viewFile/2950/2174>
- Sari, W., Sarwandari, A., & Setyawan, K. (2022). Pendidikan kebencanaan guna membangun masyarakat sadar bencana di kawasan pesisir. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(2), 179–192.
- Shiwaku, K., & Shaw, R. (2008). Proactive co-learning: a new paradigm in disaster education. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 17(2), 183–198. <https://doi.org/10.1108/09653560810872497>
- Siallagan, D. (2011). Fungsi dan peranan mahasiswa. [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di kota Banjarmasin (community preparedness to prevent fire disaster in the city of Banjarmasin). *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 7(1), 7–11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>
- World Health Organization [WHO]. (2020). Pertolongan pertama psikologis: Panduan bagi relawan bencana. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/44615/9789241548205-ind.pdf>